
**PENERAPAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* BERBANTUAN MEDIA
PUZZLE MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA CITA-CITAKU****Nuning Hardi Yanti, Murtono, Much. Arsyad Fardani**

Universitas Muria Kudus, Indonesia

201633179@std.umk.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the improvement of teacher teaching skills, describe the improvement of student learning activities, and improve student learning outcomes in grade IV SD 5 Kedungsari by applying the Numbered Head Together (NHT) model assisted by puzzle media. The research is a classroom action research conducted in two cycles. The teaching skills showed an increase in teachers, from the first cycle to the second cycle increased by 25%. Student learning activeness in cycle I to cycle II increased by 21.33%. Classical mastery of social science learning outcomes in the first cycle to second cycle increased by 27.78%. Classical completeness of Indonesian learning outcomes in the realm of knowledge in cycle I to cycle II increased by 27.77%. Completeness of the learning outcomes of the realm of skills in cycle I to cycle II increased by 23.19%. Conclusion that by applying the numbered head together model assisted by puzzle media, the theme of my dreams has increased.

Keywords: *Numbered head together, puzzle, learning outcomes*

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengajar guru, mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 5 Kedungsari dengan menerapkan model numbered head together berbantuan media puzzle. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Keterampilan mengajar guru menunjukkan peningkatan pada siklus I sampai siklus II meningkat 25%. Keaktifan belajar siswa pada siklus I sampai siklus II meningkat 21,33%. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS ranah pengetahuan pada siklus I sampai siklus II meningkat 27,78%. Ketuntasan klasikal hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan pada siklus I sampai siklus II meningkat 27,77%. Ketuntasan hasil belajar ranah keterampilan pada siklus I sampai siklus II meningkat 23,19%. Kesimpulannya dengan menerapkan model numbered head together berbantuan media puzzle tema cita-citaku mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *Numbered head together, puzzle, hasil belajar*

Submitted Aug 11, 2020 | Revised Nov 11, 20xx | Accepted Nov 28, 20xx

Pendahuluan

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 yaitu metode tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang didasarkan pada tema sebagai pengikat untuk mempersatukan bahasan antar materi sehingga tidak ada pemisahan yang jelas antar mata pelajaran (Safitri, dkk, 2018). Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya (Sari, dkk, 2018).

Dalam pembelajaran tematik, kegiatan belajar mengajar guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek belajar. Dalam meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidikan diperlukan salah satunya metode pembelajaran yang tepat dan efisien. Terkadang guru masih mengalami kesulitan dalam mengajar bila tidak menggunakan metode yang tepat. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

dan Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik karena membosankan, sulit dimengerti, dan banyak menghafal.

Keterampilan mengajar guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam mengajar di kelas. Keterampilan dasar mengajar dibagi menjadi delapan yaitu: (1) keterampilan memberi pertanyaan, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar kelompok dan perorangan. (Solihatin, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SD 5 Kedungsari. SD tersebut merupakan salah satu SD yang terletak di Kabupaten Kudus yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dari kelas 1-6. Wawancara dan observasi dilakukan dengan guru kelas IV SD 5 Kedungsari pada tanggal 28 September 2019 ditemukan beberapa permasalahan pada proses pembelajaran seperti guru jarang menggunakan model dan media pembelajaran, guru sering menggunakan metode ceramah dengan menerangkan materi yang disampaikan dan siswa hanya mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi cepat bosan dan kurang aktif untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru belum menggunakan pendekatan saintifik karena guru hanya menyuruh siswa membaca materi, lalu guru menjelaskan materi, dan siswa diberikan soal. Siswa juga masih suka bermain di dalam kelas dan berbicara dengan temannya sehingga sangat mengganggu proses pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah.

Aktivitas belajar siswa merupakan inti dari proses pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Bahnan, 2019). Hasil belajar merupakan perubahan pada diri anak meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan setelah mengikuti proses belajar mengajar (Susnariah, 2020). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik baik ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pembelajaran.

Kriteria Ketuntasan Minimal Bahasa Indonesia dan IPS di SD 5 Kedungsari adalah 75. Hasil penilaian tengah semester I pada muatan IPS sebanyak 7 siswa atau 39% dari 18 siswa di atas KKM, sedangkan 11 siswa atau 61% lainnya berada di bawah KKM. Pada muatan Bahasa Indonesia hasil penilaian tengah semester I sebanyak 8 siswa atau 44% dari 18 siswa di atas KKM, sedangkan 10 siswa atau 56% lainnya berada di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif yang dirasa dapat mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok dan setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat nomor yang berbeda kemudian guru memanggil nomor secara acak dari siswa tersebut (Murtono, 2017). Model *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan penomoran agar siswa dapat bekerja sama satu sama lain.

Model *Numbered Head Together* juga diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarwanto, dkk (2018), Surya (2018), dan Permana (2016) yang dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Selain penggunaan model pembelajaran, meningkatnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan media. Media merupakan benda konkret yang dapat dilihat dan disentuh siswa (Arafatun dan Sugiyanti, 2019). Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah, melalui bantuan media yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Puzzle*. Yanti (2014) menyatakan

media *puzzle* merupakan sebuah permainan menyusun potongan-potongan gambar pada kotak – kotak kosong.

Media *puzzle* juga diterapkan oleh Devi, dkk (2017), dan Farida dan Abbas (2015). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan media *Puzzle*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian permasalahan yang terjadi di SD 5 Kedungsari, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 6 Cita-citaku Kelas IV SD 5 Kedungsari “.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peningkatan keterampilan mengajar guru pada muatan pelajaran IPS materi sumber daya alam dan Bahasa Indonesia materi puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* pada siswa kelas IV SD 5 Kedungsari tahun ajaran 2019/2020? (2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD 5 Kedungsari pada muatan pelajaran IPS materi sumber daya alam dan Bahasa Indonesia materi puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* tahun ajaran 2019/2020? (3) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD 5 Kedungsari pada muatan IPS materi sumber daya alam dan Bahasa Indonesia materi puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* tahun ajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengajar guru pada muatan pelajaran IPS materi sumber daya alam dan Bahasa Indonesia materi puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* pada siswa kelas IV SD 5 Kedungsari tahun 2019/2020. (2) Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD 5 Kedungsari pada muatan IPS materi sumber daya alam dan Bahasa Indonesia materi puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* tahun ajaran 2019/2020. (3) Menemukan peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD 5 Kedungsari pada muatan IPS materi sumber daya alam dan Bahasa Indonesia materi puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* tahun ajaran 2019/2020.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus menggunakan model menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2011). Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV di SD 5 Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan ini peneliti akan menyusun rancangan penelitian untuk memecahkan permasalahan yang ada, setelah itu pada tahap tindakan peneliti akan melaksanakan rancangan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh teman sejawat dan guru mengamati keaktifan siswa, keterampilan siswa, dan keterampilan guru. Tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan pada penelitian dan melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan tes individual, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Numbered Head Together* berbantuan media *puzzle* pada tema 6 cita-citaku muatan IPS dan Bahasa Indonesia kelas IV SD 5 Kedungsari dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pada siklus I pertemuan 1 lebih difokuskan pada materi pengertian sumber daya alam, kondisi geografis yang mempengaruhi aktivitas penduduk, dan ciri-ciri puisi. Pada siklus I pertemuan II pelaksanaan tindakan lebih difokuskan pada materi jenis-jenis sumber daya alam dan makna puisi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan I lebih difokuskan pada materi manfaat sumber daya alam dan cara membuat puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle*. Pada siklus II pertemuan II materi difokuskan pada hubungan pekerjaan dengan sumber daya alam yang dimanfaatkan dan membuat puisi serta menjelaskan makna puisi dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle*.

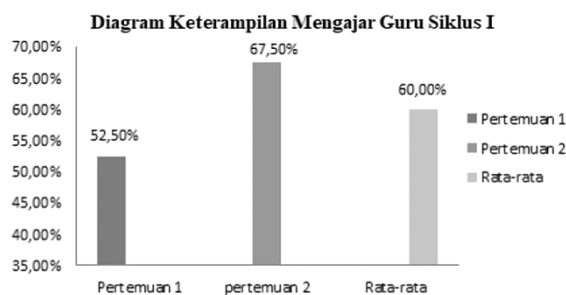
Keterampilan mengajar guru

Hasil observasi keterampilan mengajar guru selama proses pembelajaran pada siklus I, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil observasi keterampilan mengajar guru siklus I

Hasil observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	42	54
Persentase	52,5%	67,5%
Kategori	Cukup	Baik
Persentase rata-rata	60%	
Kategori	Cukup	

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 42 dengan persentase 52,5% dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 54 dengan persentase 67,5% dengan kategori baik, sehingga memperoleh persentase 60% dengan kategori cukup. Analisis tabel 1 dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



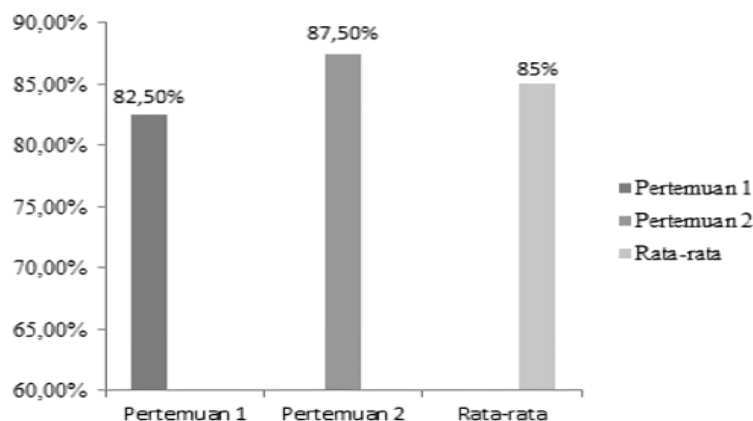
Gambar 1. Diagram keterampilan guru siklus I

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa observasi keterampilan mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$. Maka diperlukan perbaikan pada siklus II. Data hasil observasi keterampilan guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil observasi keterampilan mengajar guru siklus II

Hasil observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	66	70
Persentase	82,5%	87,5%
Kategori	Sangat baik	Sangat baik
Persentase rata-rata	85%	
Kategori	Sangat baik	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa keterampilan guru pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 66 dengan persentase 82,5% kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan 2 memperoleh skor 70 dengan persentase 87,5% kategori sangat baik. Analisis tabel 6 dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram keterampilan guru siklus II

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan guru siklus II memperoleh persentase rata-rata 85% dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan serta telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$. Hasil observasi keterampilan mengajar guru pada siklus I 60% dengan dengan kategori cukup menjadi 85% dengan kategori sangat baik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Keterampilan dasar mengajar yang baik dibutuhkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus mampu membimbing dan mendidik siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan (Asikin, 2020). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) (Nurlaili, 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan mengajar guru dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *puzzle* telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$ dengan kategori baik.

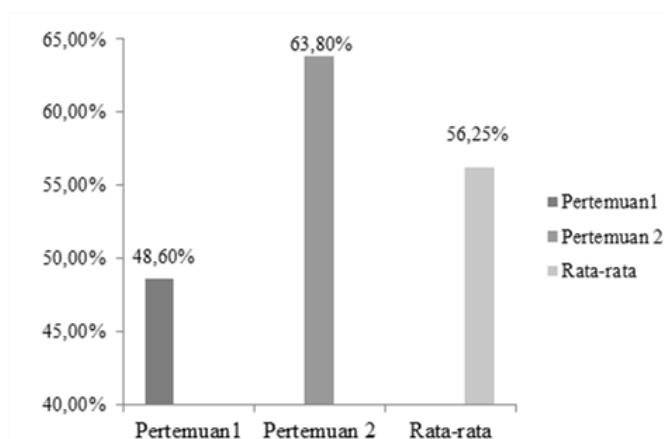
Aktivitas belajar siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I

Hasil observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	245	322
Persentase	48,6%	63,8%
Kategori	Cukup	Baik
Persentase rata-rata	56,25%	
Kategori	Cukup	

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 48,6% dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan 2 memperoleh persentase 63,8% dengan kategori baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



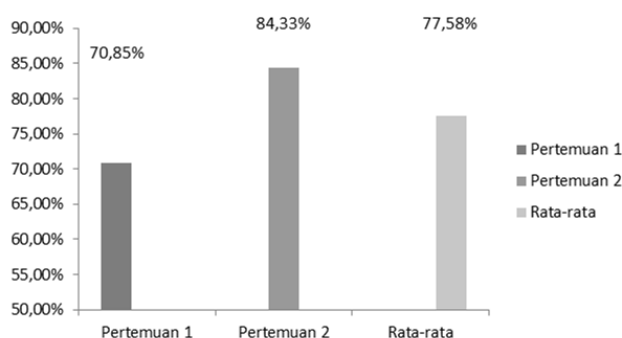
Gambar 3. Diagram aktivitas siswa siklus I

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh rata-rata 56,25% dengan kategori cukup, namun hal ini belum mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$ dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pada siklus I masih ada siswa yang bersifat individual dalam kelompok, masih malu atau ragu dalam mengemukakan pendapat, maka diperlukan perbaikan pada siklus II. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Hasil observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	357	425
Persentase	70,85%	84,33%
Kategori	Baik	Sangat baik
Persentase rata-rata	77,58%	
Kategori	Baik	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan 1 memperoleh persentase 70,85% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 2 memperoleh persentase 84,33% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram aktivitas siswa siklus II

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus II tingkat ketuntasannya sebesar 77,58% dengan kategori baik dan dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$ dengan kategori baik. Aktivitas belajar siswa pada siklus I 56,25% dengan kategori cukup menjadi 77,58% dengan kategori

baik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,33%. Pada siklus II berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat perubahan yaitu siswa sudah melakukan diskusi dan bekerja sama dengan kelompoknya, siswa juga sudah berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawati (2020) yang menyatakan bahwa munculnya keaktifan belajar siswa merupakan suatu reaksi terhadap rangsangan (motivasi) yang diberikan guru.

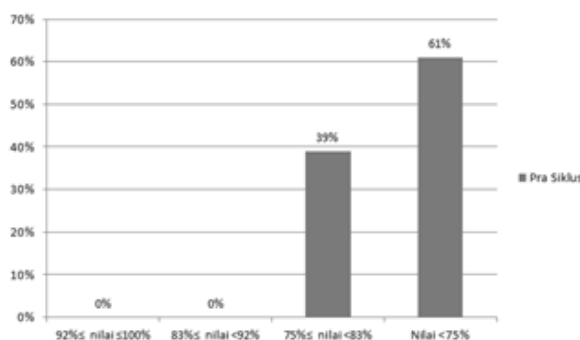
Hasil belajar IPS ranah pengetahuan

Data hasil belajar IPS diperoleh dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan pra siklus

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori	Rata-rata
$92\% \leq \text{nilai} \leq 100\%$	0	0%	Sangat Baik	70
$83\% \leq \text{nilai} < 92\%$	0	0%	Baik	
$75\% \leq \text{nilai} < 83\%$	7	39%	Cukup	
Nilai $< 75\%$	11	61%	Perlu Bimbingan	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan ada 11 siswa dengan persentase 61%, siswa yang berada pada kategori cukup ada 7 siswa dengan persentase 39%. Siswa yang berada pada kategori baik 0 siswa dengan persentase 0%, siswa yang berada pada kategori sangat baik 0 siswa dengan persentase 0%. Ketuntasan hasil belajar IPS pada pra siklus, sebanyak 11 siswa (61%) mendapatkan nilai < 75 dan termasuk kategori belum tuntas, sedangkan sebanyak 7 siswa (39%) mendapatkan nilai ≥ 75 dan termasuk kategori tuntas dengan nilai rata-rata 70. Analisis dari tabel tersebut dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan pra siklus

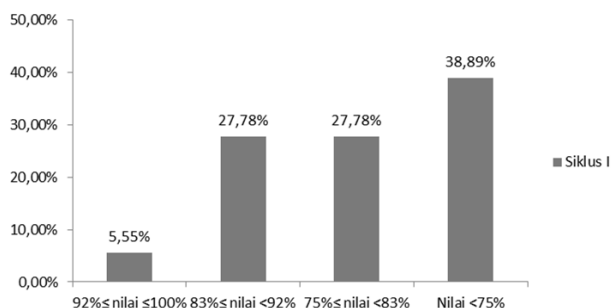
Berdasarkan gambar 5 hasil belajar IPS ranah pengetahuan pra siklus dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS masih dalam kategori rendah, karena lebih dari setengah jumlah siswa belum tuntas. Ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori	Rata-rata
$92\% \leq \text{nilai} \leq 100\%$	1	5,55%	Sangat baik	73,61
$83\% \leq \text{nilai} < 92\%$	5	27,78%	Baik	
$75\% \leq \text{nilai} < 83\%$	5	27,78%	Cukup	
Nilai $< 75\%$	7	38,89%	Perlu bimbingan	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan ada 7 siswa dengan persentase 38,89%, siswa yang berada pada kategori cukup ada 5 siswa dengan persentase 27,78%. Siswa yang berada pada kategori baik ada 5 siswa dengan persentase 27,78%, siswa

yang berada pada kategori sangat baik ada 1 siswa dengan persentase 5,55%. Ketuntasan belajar IPS pada siklus I sebanyak 7 siswa (38,89%) mendapatkan nilai <75 dan termasuk kategori belum tuntas, sedangkan 11 siswa (61,11%) mendapatkan nilai ≥75 dan termasuk kategori tuntas dengan rata-rata 73,61. Analisis dari tabel tersebut dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



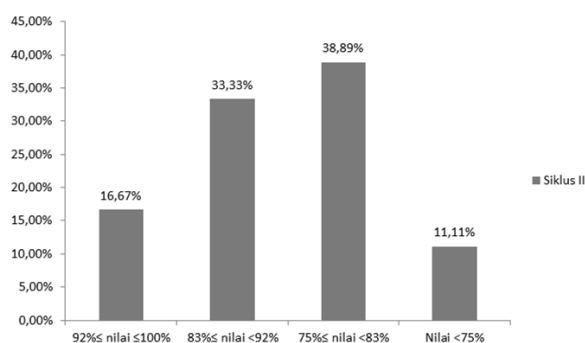
Gambar 6. Diagram ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan siklus I

Berdasarkan gambar 6 hasil ketuntasan belajar IPS secara klasikal pada siklus I mengalami peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ≥75. Maka diperlukan tindakan perbaikan pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan siklus II

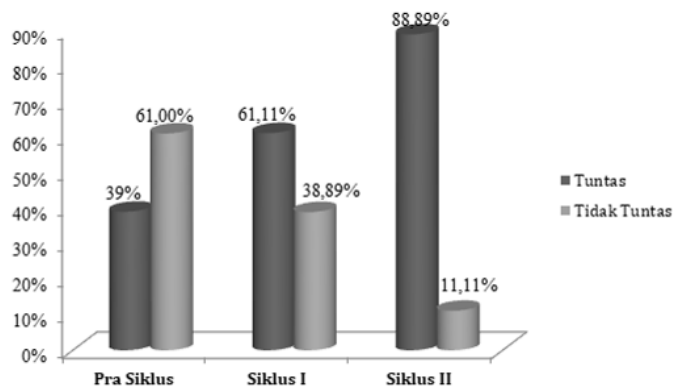
Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori	Rata-rata
92% ≤ nilai ≤ 100%	3	16,67%	Sangat baik	83,61
83% ≤ nilai < 92%	6	33,33%	Baik	
75% ≤ nilai < 83%	7	38,89%	Cukup	
Nilai < 75%	2	11,11%	Perlu bimbingan	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan ada 2 siswa dengan persentase 11,11%, siswa yang berada pada kategori cukup ada 7 siswa dengan persentase 38,89%. Siswa yang berada pada kategori baik ada 6 siswa dengan persentase 33,33%, siswa yang berada pada kategori sangat baik ada 3 siswa dengan persentase 16,67%. Ketuntasan hasil belajar IPS pada siklus II, sebanyak 2 siswa (11,11%) mendapatkan nilai <75 dan termasuk kategori belum tuntas, sedangkan 16 siswa (88,89%) mendapatkan nilai ≥75 dan termasuk kategori tuntas dengan rata-rata 83,61. Analisis tabel 11 dapat dibuat diagram batang sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram ketuntasan hasil belajar IPS ranah pengetahuan siklus II

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa hasil ketuntasan belajar IPS secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ≥75. Perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Diagram klasikal hasil belajar muatan IPS

Berdasarkan gambar 8 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar IPS ranah pengetahuan dari pra siklus sampai siklus II.

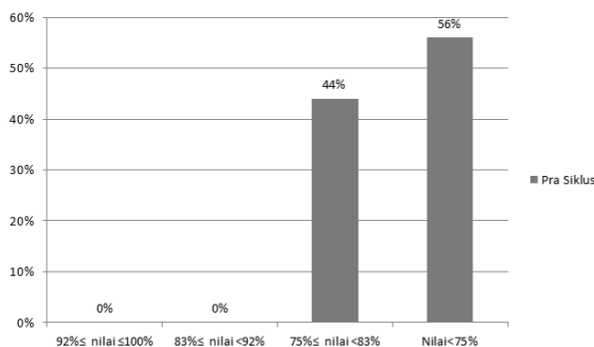
Hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan

Data hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan yang diperoleh dari pra siklus dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan pra siklus

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori	Rata-rata
$92\% \leq \text{nilai} \leq 100\%$	0	0%	Sangat baik	
$83\% \leq \text{nilai} < 92\%$	0	0%	Baik	
$75\% \leq \text{nilai} < 83\%$	8	44%	Cukup	71
Nilai < 75%	10	56%	Perlu bimbingan	

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan sebanyak 10 siswa dengan persentase 56%, siswa yang berada pada kategori cukup ada 8 siswa dengan persentase 44%. Siswa yang berada pada kategori baik 0 siswa dengan persentase 0%, siswa yang berada pada kategori sangat baik 0 siswa dengan persentase 0%. Ketuntasan hasil belajar siswa Bahasa Indonesia ranah pengetahuan pra siklus sebanyak 10 siswa (56%) mendapatkan nilai <75 dan termasuk kategori belum tuntas, sedangkan sebanyak 8 siswa (44%) mendapatkan nilai ≥ 75 dan termasuk kategori tuntas dengan nilai rata-rata 71. Analisis data tabel 12 dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



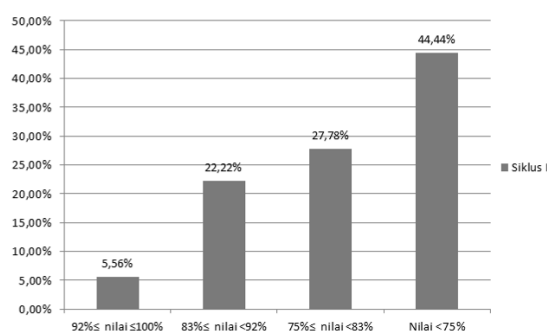
Gambar 9. Diagram ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan pra siklus

Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan pra siklus dikategorikan masih rendah, karena lebih dari setengah jumlah siswa masih belum tuntas. Data ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus I

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori	Rata-rata
92% ≤ nilai ≤ 100%	1	5,56%	Sangat baik	72,5
83% ≤ nilai < 92%	4	22,22%	Baik	
75% ≤ nilai < 83%	5	27,78%	Cukup	
Nilai < 75%	8	44,44%	Perlu bimbingan	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan ada 8 siswa dengan persentase 44,44 %, siswa yang berada pada kategori cukup ada 5 siswa dengan persentase 27,78%. Siswa yang berada pada kategori baik ada 4 siswa dengan persentase 22,22%, siswa yang berada pada kategori sangat baik ada 1 siswa dengan persentase 5,56%. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus I sebanyak 8 siswa (44,44%) mendapatkan nilai <75 dan termasuk kategori belum tuntas, sedangkan sebanyak 10 siswa (55,56%) mendapatkan nilai ≥75 dan termasuk kategori tuntas dengan rata-rata 72,5. Analisis tabel 13 dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



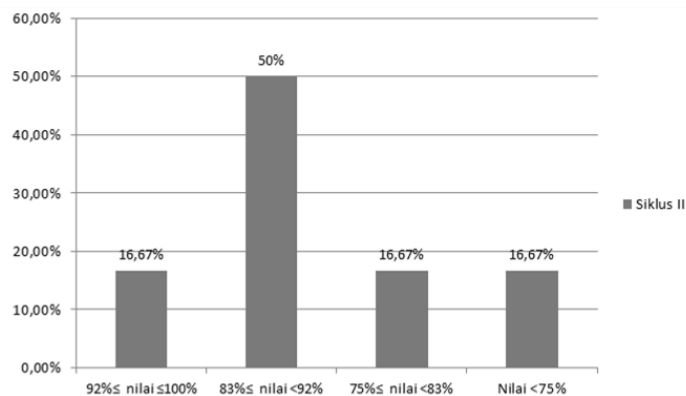
Gambar 10. Diagram ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus I

Berdasarkan gambar 10 dapat diketahui bahwa hasil ketuntasan belajar Bahasa Indonesia secara klasikal pada siklus I mengalami peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ≥75. Maka diperlukan tindakan perbaikan pada siklus II. Data ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus II

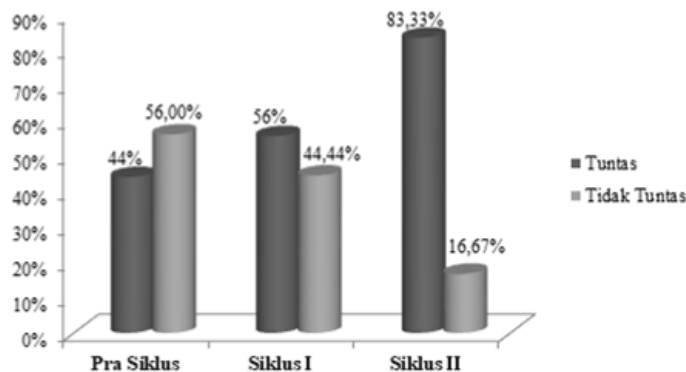
Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori	Rata-rata
92% ≤ nilai ≤ 100%	3	16,67%	Sangat baik	83,05
83% ≤ nilai < 92%	9	50%	Baik	
75% ≤ nilai < 83%	3	16,67%	Cukup	
Nilai < 75%	3	16,67%	Perlu bimbingan	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan ada 3 siswa dengan persentase 16,67%, siswa yang berada pada kategori cukup ada 3 siswa dengan persentase 16,67%. Siswa yang berada pada kategori baik ada 9 siswa dengan persentase 50%, siswa yang berada pada kategori sangat baik ada 3 dengan persentase 16,67%. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan sebanyak 3 siswa (16,67%) mendapatkan nilai <75 dan termasuk kategori belum tuntas, sedangkan sebanyak 15 siswa (83,33%) mendapatkan nilai ≥75 dan termasuk kategori tuntas dengan rata-rata 83,05. Analisis tabel 10 dapat dibuat dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 11. Diagram ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan siklus II

Berdasarkan gambar 11 dapat diketahui bahwa hasil ketuntasan belajar Bahasa Indonesia secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu ≥ 75 . Perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Diagram klasikal hasil belajar muatan Bahasa Indonesia

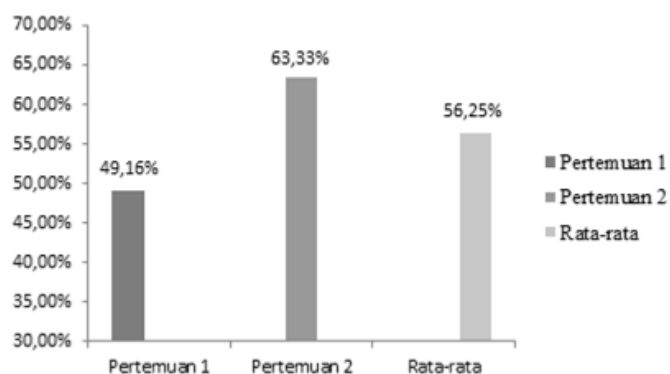
Berdasarkan gambar 12 dapat diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia ranah pengetahuan mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II. Hasil belajar ranah keterampilan

Ketuntasan hasil belajar ranah keterampilan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Ketuntasan hasil belajar ranah keterampilan siswa siklus I

Hasil Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	177	228
Persentase	49,16%	63,33%
Kategori	Cukup	Baik
Persentase rata-rata	56,25%	
Kategori	Cukup	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar ranah keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh jumlah 177 dengan persentase 49,16%. Pada siklus I pertemuan 2 memperoleh jumlah 228 dengan persentase 63,33%, sehingga memperoleh persentase rata-rata 56,25% dengan kategori cukup. Analisis tabel 11 dapat dibuat dalam sebuah diagram batang pada gambar 13 sebagai berikut.



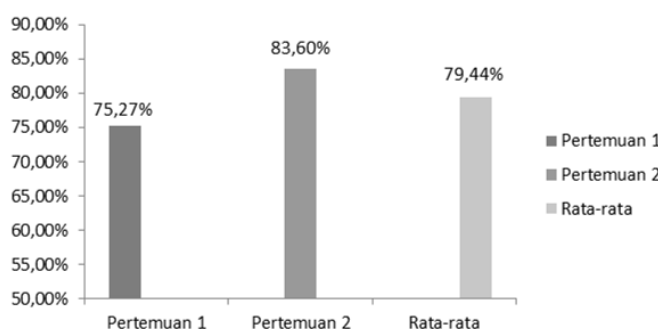
Gambar 13 Diagram hasil belajar ranah keterampilan siswa siklus I

Berdasarkan gambar 13 dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah keterampilan siswa siklus I tingkat ketuntasannya 56,25% dengan kategori cukup, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$. Maka perlu adanya perbaikan pada siklus II. Hasil belajar ranah keterampilan siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Ketuntasan hasil belajar ranah keterampilan siswa siklus II

Hasil observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	271	301
Persentase	75,27%	83,6%
Kategori	Baik	Sangat baik
Persentase rata-rata	79,44%	
Kategori	Baik	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah keterampilan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh jumlah 271 dengan persentase 75,27% kategori baik. Pada siklus II pertemuan 2 memperoleh jumlah 301 dengan persentase 83,6% kategori sangat baik, sehingga persentase rata-ratanya 79,44% dengan kategori baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang gambar 14 sebagai berikut.



Gambar 14. Diagram hasil belajar siswa ranah keterampilan siklus II

Berdasarkan gambar 14 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa ranah keterampilan pada siklus II tingkat ketuntasannya sebesar 79,44% dengan kategori baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aminah (2019) yang menyatakan bahwa model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan proses serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase dari

sebelum tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II. Kholis (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan rata-rata 70,95 pada siklus I dan 79,90 pada siklus II, dengan persentase peningkatan hasil belajar yaitu 60% pada siklus I dan 90% pada siklus II.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) keterampilan guru dengan menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media *Puzzle* pada tema 6 Cita-citaku mengalami peningkatan pada siklus I sampai siklus II. Pada siklus I memperoleh persentase 60% dengan kategori cukup menjadi 85% dengan kategori sangat baik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 25% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$ dengan kategori baik, (2) aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Numbered Head Together* berbantuan media *Puzzle* pada siklus I memperoleh persentase 56,25% dengan kategori cukup menjadi 77, 58% dengan kategori baik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,33% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$ dengan kategori baik, dan (3) penerapan model *Numbered Head Together* berbantuan media *Puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan Bahasa Indonesia (ranah pengetahuan dan keterampilan) siswa kelas IV SD 5 Kedungsari. Peningkatan pada ranah pengetahuan siklus I muatan IPS memperoleh persentase 61,11% dengan kategori perlu bimbingan menjadi 88,89% dengan kategori baik pada siklus II mengalami peningkatan 27,78% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dengan kategori cukup. Pada muatan Bahasa Indonesia siklus I memperoleh persentase 55,56% dengan kategori perlu bimbingan menjadi 83,33% dengan kategori baik pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 27,77% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Pada ranah keterampilan siklus I memperoleh persentase 56,25% dengan kategori cukup menjadi 79,44% dengan kategori baik pada siklus II mengalami peningkatan 23,19% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 62,5\%$ dengan kategori baik.

Daftar Pustaka

- Aminah, E.. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode *Numbered Heads Together* dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5 (2), 146-154. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.58>
- Arafatun, S. K., & Sugiyarti S.. (2019). Penggunaan Media Wayang Daun dalam Mengembangkan Interaksi Siswa terhadap Lingkungan Belajar di SD Negeri 10 Pangkalpinang. *Cendekiawan*, 1 (2), 43-50. doi: <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v1i2.163>
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asikin. (2020). Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6 (1), 68-73. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.211>
- Bahnan, R. (2019). Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kompetensi Dasar Menirukan Pembacaan Pantun Anak di Kelas IV SD Negeri 26 Sungailiat. *Cendekiawan*, 1 (1), 13-19. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v1i1.154>
- Devi, V. P, dkk. (2017). Penerapan Metode *Numbered Head Together* Berbantuan *Puzzle* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Sisiwa Kelas 4 SDN 3 Kuripan. *Kalam Cendekia*, 6 (3.1), 16-20.
- Ernawati. (2020). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Penjumlahan dan Pengurangan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6 (1), 125-131. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.285>
- Farida, A., & Abbas N. (2015). Penerapan Model *Think Pair Share* Berbantuan *Puzzle* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS. *Joyful Learning Journal*, 4 (2), 8-17.

- Kholis, N. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 69-88. doi: <http://dx.doi.org/10.25217/ji.v2i1.76.69-88>
- Murtono. 2017. *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif*. Ponorogo: WADE GROUP.
- Nurlaili. (2018). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Perspektif Guru Pamong pada Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 1 (2), 49-58. Doi: <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2270>
- Permana, E. P.. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD. *JPDN*, 1 (2), 49-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Safitri R. W., Primiani C. N., & Hartini H. (2018). Pengembangan Media *Flashcard* Tematik Berbasis Permainan Tradisional Untuk Kelas IV Sub Tema Lingkungan Tempat Tinggalku. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 1-14 <https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.1332>
- Sari, N. A., Akbar S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3 (12), 1572-1582. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>
- Solihatin, Etin. (2013). *Strategi Pembelajaran PPKn*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwanto, W., Relmasira S. C., Juneau J. L.. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Stimulus Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester I Tahun 2017/2018. *Kalam Cendekia*, 6 (3.1), 1-10.
- Surya, Y. F. (2018). Penerapan Model *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 2 (1), 135-139. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.131>
- Susnariah, Uus. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6 (1), 162-170. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.291>
- Tinah. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa tentang Luas Bangun Datar dengan Media Puzbatar. *Cendekiawan*, 1 (1), 1-6. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v1i1.152>
- Yanti, D. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Media *Puzzle* IPS Kelas IV di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (4), 1-9.